

BIG FIVE FACTORS PERSONALITY SEBAGAI PREDIKTOR KEPATUHAN TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Triana Wulandari*, Akhmad Fauzie, Windah Riskasari
Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah
*triana.wulandari676@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine whether the dimensions of extraversion, neuroticism, openness to experience, agreeableness, and conscientiousness can predict adherence to health protocols during the Covid-19 pandemic in college students. Respondents were Hang Tuah University students as many as 362 were selected using proportionate stratified random sampling. The compliance variable has 34 valid items with a reliability value of 0.950. The Big Five Factors Personality variable has 31 valid items with a reliability value of 0.785 for the Neuroticism dimension, 0.804 for the Extraversion dimension, 0.699 for the Openness to Experience dimension, 0.590 for the Agreeableness dimension, and 0.724 for the Conscientiousness dimension. The results show that the big five personality factors can be a predictor, with a coefficient of 0.040. Other results show that extraversion cannot be a predictor of adherence to health protocols during a pandemic, while neuroticism, openness to experience, agreeableness, and conscientiousness can be predictors of adherence to health protocols during a pandemic.*

Keywords: compliance, big five personality factors

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dimensi *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* secara bersama-sama dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa. Responden adalah mahasiswa Universitas Hang Tuah sebanyak 362 dipilih dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Variabel kepatuhan memiliki 34 item sah dengan nilai reliabilitas 0,950. Variabel *Big Five Factors Personality* memiliki 31 item sah dengan nilai reliabilitas 0,785 untuk dimensi *Neuroticism*, 0,804 untuk dimensi *Extraversion*, 0,699 untuk dimensi *Openness to Experience*, 0,590 untuk dimensi *Agreeableness*, dan 0,724 untuk dimensi *Conscientiousness*. Hasil menunjukkan bahwa *big five factors personality* dapat menjadi prediktor, dengan koefisien sebesar 0,040. Hasil lainnya menunjukkan *extraversion* tidak dapat menjadi prediktor kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi, sedangkan *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dapat menjadi prediktor kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi.

Kata kunci: kepatuhan, *big five factors personality*

PENDAHULUAN

Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. *World Health Organization (WHO)* menetapkan *Covid-19* sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KMMD) pada tanggal 30 Januari 2020. Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan *Covid-19* agar tidak menimbulkan sumber penularan baru atau kluster pada tempat-tempat di mana terjadinya banyak interaksi dan kerumunan. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/382/2020, peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan *Covid-19* harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. *Covid-19* pada tanggal 14 Agustus 2021 sejumlah 3,83 juta kasus dan 116.000 meninggal dunia (Hopkins, 2021). Lonjakan kasus yang sangat tinggi ini membuktikan bahwa tingginya interaksi individu yang terpapar. Kontak erat yang dilakukan individu menunjukkan bahwa masyarakat masih abai terhadap protokol kesehatan.

Kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang dimaksud meliputi penerapan 6M yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas, dan menghindari makan bersama. Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan hasil survei soal kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per tanggal 27 Juni 2020 tentang Indeks Perilaku Ketaatan Berdasarkan Usia, dijelaskan bahwa semakin tinggi usia masyarakat, maka semakin taat pula mereka menerapkannya. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kelompok usia yang kurang mematuhi protokol kesehatan adalah usia 17-30 tahun (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik, 2021). Kelompok usia yang kurang mematuhi protokol kesehatan tersebut termasuk ke dalam kelompok usia dewasa awal. Salah satu kelompok usia dewasa awal adalah mahasiswa. Peran mahasiswa untuk masyarakat antara lain: mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*). Selain itu peran lainnya adalah pengontrol sosial (*social control*). Mahasiswa memiliki kontrol sosial terhadap kehidupan masyarakat, ketika

ada kejadian tertentu maka mahasiswa akan memberikan saran dan solusi. Sebagai kaum intelektual, peran mahasiswa sangat diperlukan di masa pandemi Covid-19 ini. Salah satunya adalah berkontribusi menjadi penggerak dan memberikan contoh kepada masyarakat awam untuk patuh dalam menerapkan protokol kesehatan. Namun berdasarkan survei kepatuhan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kelompok usia 17-30 tahun memiliki kepatuhan yang lebih rendah dari kelompok usia lainnya.

Data di atas menunjukkan bahwa kesenjangan antara bagaimana idealnya suatu aturan dari otoritas pembuat kebijakan untuk dipatuhi. Saat ini kepatuhan merupakan topik yang sangat penting dan utama terkait dengan penyebaran Covid-19. Kepatuhan menjadi hal yang sangat diharapkan untuk dilakukan selama pandemi ini. Secara ideal peraturan ini dipatuhi karena sangat penting untuk melindungi masyarakat itu sendiri. Namun senyatanya sesuai di lapangan ditemukan fakta-fakta lain yang menunjukkan ketidakpatuhan dan inkonsistensi dalam menerapkan protokol kesehatan ini. Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai apa yang dapat memunculkan kepatuhan. Munculnya kepatuhan dapat diprediksi faktor yang menjadi penyebabnya.

Kepatuhan terkait dengan ketaatan pada otoritas aturan-aturan (Milgram, 1963). Konteks kepatuhan yaitu apabila taat terhadap aturan yang diberlakukan oleh otoritas yang bertanggungjawab. Kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari individu lain (Blass, 1999). Dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan Milgram menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini ada yang bisa berpengaruh pada setiap keadaan namun ada juga berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat dan ambigu saja (Blass, 1991).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah kepribadian. Kepribadian adalah faktor yang akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepatuhan

individu seperti dalam paradigma Milgram dapat diprediksi menggunakan model kepribadian lima faktor atau *big five factors personality* (Bègue et al., 2015).

Faktor lainnya adalah kepercayaan. Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Faktor selanjutnya adalah lingkungan. Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku.

Individu dapat dikatakan patuh apabila memiliki 3 dimensi berikut, (a) mempercayai (*belief*) yaitu patuh apabila percaya bahwa kekuasaan memiliki hak untuk meminta dan memerintah; (b) menerima (*accept*), pada dimensi penerimaan ini individu yang patuh akan mau menerima apa yang telah dipercayainya. Individu dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan, (c) melakukan (*act*) yaitu melakukan isi perintah atau permintaan dari individu lain secara sadar yang dimaksudkan adalah penerapan peraturan atau nilai-nilai tersebut dalam kehidupan (Blass, 1999).

Big Five Factors Personality merupakan kepribadian individu yang tersusun dalam lima buah dominan kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor, di mana kelima faktor tersebut antara lain: *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (McCrae et al., 2003).

Neuroticism dapat dicirikan dengan kepemilikan emosi yang negatif seperti rasa khawatir, cemas, rasa tidak nyaman, dan labil. Individu yang memiliki tingkat yang rendah dalam dimensi ini akan lebih gembira dan puas terhadap hidup. Sebaliknya individu yang memiliki *neuroticism* tinggi cenderung mudah mengalami kecemasan, rasa marah, depresi, dan memiliki kecenderungan *emotionally reactive* (Abdel-Khalek et al., 2022)

Extraversion berhubungan dengan tingkat kenyamanan dalam sebuah hubungan. *Extraversion* dicirikan untuk menjadi percaya diri, dominan, aktif, dan menunjukkan emosi yang positif, selain itu juga dikaitkan dengan kecenderungan untuk bersikap optimis. Pada dimensi ini cenderung dikaitkan dengan cara individu menggunakan rasionalnya dalam mengatasi permasalahan. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, mudah bosan. Sedangkan individu dengan *extraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungan (Yu et al., 2021).

Openness to experience erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide, individu pada dimensi ini senang dengan informasi baru dan juga mengacu pada bagaimana individu bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru, mudah bertoleransi, memiliki kapasitas untuk menyerap informasi, fokus dan kreatif serta artistic (McCrae, 1993)

Agreeableness memiliki karakter mampu beradaptasi sosial yang baik mengindikasikan individu yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti individu lain. Individu yang memiliki *agreeableness* tinggi digambarkan sebagai individu yang penyayang, suka membantu, dan forgiving. Individu yang memiliki *agreeableness* tinggi, ketika dihadapkan pada konflik, self esteemnya akan menurun sedangkan individu yang memiliki *agreeableness* rendah cenderung agresif dan tidak kooperatif (Laursen et al., 2002)

Conscientiousness disebut juga *lack of impulsivity*. Individu yang memiliki tingkat tinggi pada dimensi ini umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat rendah cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan (Jackson et al., 2010).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepribadian *neuroticism*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* memiliki peran yang signifikan dalam memprediksi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan

Covid-19 sedangkan *extraversion* memiliki *r square* sebesar 0,006 atau 0,6% sehingga tidak berperan dalam memprediksi kepatuhan (Insyirah, 2020). Teori kepribadian dapat mendorong perilaku kepatuhan dalam pencegahan *Covid-19*. Model perilaku kesehatan dari kepribadian menyatakan bahwa dimensi tertentu diturunkan dari teori *big five factors personality* (Soto & John, 2017). Semua dimensi *big five factors personality* kecuali *extraversion* memiliki hubungan positif dengan kepatuhan terhadap perilaku distancing atau jaga jarak saat pandemi *Covid-19* (Han, 2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah dimensi *neuroticism*, dimensi *extraversion*, dimensi *openness to experience*, dimensi *agreeableness*, dan dimensi *conscientiousness* dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi *Covid-19* serta mengetahui apakah dimensi-dimensi *big five factors personality* bersama-sama dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi *Covid-19*.

Target temuan yang didapat adalah dapat mengetahui dimensi *big five factors personality* apa saja yang dapat memprediksi kepatuhan. Memprediksi kepatuhan di era pandemi ini sangat penting karena sebagai upaya memutus rantai penularan *Covid-19*. Kebaharuan penelitian ini adalah dengan mengetahui jenis kepribadian yang dominan pada individu, dapat memudahkan otoritas pembuat kebijakan untuk memetakan kecenderungan kepribadian masyarakat patuh atau tidak patuh, sehingga dapat memudahkan dalam membuat kebijakan dan metode yang diterapkan kepada masyarakat namun saat ini belum banyak penelitian yang membahas mengenai peran *big five factors personality* sebagai prediktor kepatuhan, terutama terhadap protokol kesehatan di masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini mengangkat isu faktual yang saat ini terjadi, maka judul yang diambil adalah *big five factors personality* sebagai prediktor kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi *Covid-19*.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yaitu studi korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel (Azwar, 2017).

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Aktif Universitas Hang Tuah. Sampel tersebar di Universitas Hang Tuah. Berdasarkan data dari bagian kemahasiswaan Universitas Hang Tuah, jumlah mahasiswa S1 Universitas Hang Tuah pada tahun ajaran 2020/2021 adalah 3.759 Mahasiswa. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Jadi total sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 362 sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah skala dari peneliti untuk variabel Kepatuhan dan skala adaptasi *Big Five Inventory* (BFI) oleh Oliver John pada tahun 1990 yang telah diterjemahkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert (Ramdhani, 2012).

Hasil uji validitas skala Kepatuhan dilakukan dengan 2 tahap pengujian. Hasil dari uji validitas yaitu terdapat 2 item yang gugur sehingga tersisa 34 item. Hasil uji diskriminasi item skala *Big Five Factors Personality* dilakukan dengan satu tahap pengujian pada dimensi *Neuroticism*, dua tahap pada dimensi *Extraversion*, *Openness to Experience*, *Agreeableness*, dan tiga tahap pada dimensi *Conscientiousness*.

Hasil dari uji validitas yaitu terdapat 13 item yang gugur sehingga total item yang sah 31 item. Koefisien reliabilitas untuk penelitian skala Kepatuhan setelah dilakukan penghapusan item yang memiliki daya diskriminasi tinggi sebesar 0,950. Hal ini menunjukkan bahwa skala Kepatuhan memiliki tingkat reliabel sempurna karena berada pada $\alpha > 0,90$. Koefisien reliabilitas pada dimensi *Neuroticism* memiliki

tingkat reliabel tinggi karena berada pada $\alpha = 0,70 - 0.90$, koefisien reliabilitas pada dimensi *extraversion* memiliki tingkat reliabel tinggi karena berada pada $\alpha = 0,70 - 0.90$, koefisien reliabilitas pada dimensi *openness to experience* memiliki tingkat reliabel sedang karena berada pada $\alpha = 0,50 - 0.70$, koefisien reliabilitas pada dimensi *Agreeableness* memiliki tingkat reliabel sedang karena berada pada $\alpha = 0,50 - 0.70$, koefisien reliabilitas pada dimensi *Conscientiousness* memiliki tingkat reliabel tinggi karena berada pada $\alpha = 0,70 - 0.90$.

Analisi Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS (version 22). Uji asumsi menggunakan teknik regresi linier sederhana dan uji koefisien determinasi. Sebelum melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji normalitas sebaran data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji linieritas.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diperoleh nilai (Asymp. sig. 2 tailed) pada normality sebesar 0,200 berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data Kepatuhan dan *big five factors personality* normal. Nilai *variance inflation factor* (VIF) kelima dimensi, yaitu: *Neuroticism* sebesar 1,231; *extraversion* sebesar 1,307; *openness to experience* sebesar 1,122; *agreeableness* sebesar 1,322; dan *conscientiousness* sebesar 1,441 < dari 5, sehingga dapat diduga bahwa antar dimensi variabel independen tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

Hasil uji heteroskedastisitas disimpulkan bahwa tidak ditemukannya masalah heteroskedastisitas pada model regresi antara Dimensi *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Hasil uji Linearitas yaitu variabel *big five factors personality* dimensi *neuroticism* dan *extraversion* dengan Kepatuhan adalah tidak linier. Sedangkan hubungan antara variabel *big five factors personality* dimensi *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan kepatuhan adalah linier.

HASIL

Dimensi *Neuroticism* dan *Extraversion* tidak memiliki hubungan yang linear dengan Kepatuhan. Variabel yang tidak dapat dijelaskan dengan model linear dalam parameter (Ruckstuhl, 2010). Seringkali hal seperti itu diturunkan dari teori. Pada prinsipnya ada kemungkinan tidak terbatas dalam menggambarkan determinan bagian dalam model. Maka dari itu model regresi yang digunakan adalah model regresi nonlinear. Regresi nonlinear dilakukan untuk mengetahui model seperti apakah yang membentuk hubungan antara Kepatuhan dengan *Neuroticism* dan *Extraversion*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama tahap 2 pada Dimensi *Neuroticism* terhadap Kepatuhan, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan regresi nonlinear *quadratic* maka Dimensi *Neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan dengan nilai R Square memiliki jumlah sebesar 0,040 sehingga dapat diketahui Dimensi *Neuroticism* dapat memprediksi Kepatuhan sebesar 4%. Berdasarkan uji hipotesis kedua tahap 2 dilakukan karena diduga terdapat model hubungan lain antara Dimensi *Extraversion* dengan Kepatuhan. Model uji yang digunakan adalah regresi *non linear quadratic*. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama tahap 2 pada Dimensi *Extraversion* terhadap Kepatuhan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,758 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan regresi nonlinear *quadratic* maka Dimensi *Extraversion* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan dengan nilai R Square memiliki jumlah sebesar 0,005 atau sebesar 0,5% sehingga dapat disimpulkan bahwa Dimensi *Extraversion* tidak dapat memprediksi Kepatuhan.

Berdasarkan hasil uji pengaruh, dapat disimpulkan bahwa Dimensi *Openness to Experience* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan dengan nilai R Square memiliki jumlah sebesar 0,033 sehingga dapat diketahui Dimensi *Openness to Experience* dapat memprediksi Kepatuhan sebesar 3,3%. Hasil uji pengaruh Dimensi

Agreeableness terhadap Kepatuhan, dapat disimpulkan bahwa Dimensi *Agreeableness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan dengan nilai R Square memiliki jumlah sebesar 0,020 sehingga dapat diketahui Dimensi *Agreeableness* dapat memprediksi Kepatuhan sebesar 2 %. Hasil uji pengaruh Dimensi *Conscientiousness* terhadap Kepatuhan dapat disimpulkan bahwa Dimensi *Conscientiousness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepatuhan dengan nilai R Square memiliki jumlah sebesar 0,032 sehingga dapat diketahui Dimensi *Conscientiousness* dapat memprediksi Kepatuhan sebesar 3,2 %.

Hasil uji dimensi-dimensi *Big Five Factors Personality* dengan Kepatuhan dapat disimpulkan secara bersama-sama dimensi-dimensi *Big Five Factors Personality* yaitu *Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness, dan Conscientiousness* dapat memprediksi secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kepatuhan. Nilai R Square menunjukkan 0,056 sehingga besarnya pengaruh dimensi- dimensi *Big Five Factors Personality* secara bersama – sama terhadap Kepatuhan adalah sebesar 5,6%.

DISKUSI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh pada tipe kepribadian *Neuroticism, Openness to Experience, Agreeableness, dan Conscientiousness* terhadap Kepatuhan. Sedangkan H_a ditolak dan H_0 diterima pada tipe kepribadian *Extraversion* yang artinya tidak terdapat pengaruh terhadap Kepatuhan. Hurst menjelaskan bahwa tindakan jangka panjang dan berulang dari kepatuhan juga dipengaruhi oleh kepribadian, namun sulit untuk menemukan penelitian tentang ciri-ciri kepribadian individu yang patuh. Penelitian Hurst berusaha mengisi kesenjangan dan memeriksa korelasi trait dengan kepatuhan. Ada kemungkinan bahwa kepribadian mungkin bukan prediktor kuat terhadap kepatuhan karena ada pengaruh situasional yang tidak dapat dikendalikan (Hurst, 2013).

Tipe kepribadian *Neuroticism* digambarkan dengan kepemilikan emosi yang negatif seperti rasa khawatir, cemas, rasa tidak nyaman, dan labil. Individu yang memiliki tingkat yang rendah dalam dimensi ini akan lebih gembira dan puas terhadap hidup. Berdasarkan hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa individu dengan dominasi dimensi *Neuroticism* tinggi dengan kepemilikan emosi yang negatif seperti rasa khawatir, cemas, rasa tidak nyaman, dan labil cenderung menjadi individu yang patuh terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19. Individu dengan dominasi dimensi *Neuroticism* rendah dengan sifat lebih gembira dan puas terhadap hidup juga memiliki kecenderungan menjadi individu yang patuh terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Tipe kepribadian *Extraversion* berhubungan dengan tingkat kenyamanan dalam sebuah hubungan. *Extraversion* dicirikan untuk menjadi percaya diri, dominan, aktif, dan menunjukkan emosi yang positif, selain itu juga dikaitkan dengan kecenderungan untuk bersikap optimis. *Extraversion* mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, mudah bosan. Sedangkan individu dengan *extraversion* rendah cenderung bersikap tenang dan menarik diri dari lingkungan. Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa individu dengan dominasi dimensi *Extraversion* dengan sifat percaya diri, dominan, aktif, dan menunjukkan emosi yang positif, kecenderungan untuk bersikap optimis, mudah termotivasi oleh perubahan, variasi dalam hidup, dan mudah bosan cenderung menjadi individu yang tidak patuh terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Tipe kepribadian *Openness to Experience* erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide, individu pada dimensi ini senang dengan informasi baru dan juga mengacu pada bagaimana individu bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru, mudah bertoleransi, memiliki kapasitas untuk menyerap informasi, fokus dan kreatif serta artistik. Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa individu dengan dominasi dimensi *Openness to Experience* dengan sifat terbuka terhadap wawasan dan orisinalitas ide, senang dengan informasi baru,

bersedia melakukan penyesuaian pada suatu ide atau situasi yang baru, mudah bertoleransi, memiliki kapasitas untuk menyerap informasi, fokus dan kreatif serta artistik cenderung menjadi individu yang patuh terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Tipe kepribadian *Agreeableness* karakteristiknya mampu beradaptasi sosial yang baik mengindikasikan individu yang ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti individu lain. Individu yang memiliki *agreeableness* tinggi digambarkan sebagai individu yang penyayang, suka membantu, dan *forgiving*. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa individu dengan dominasi dimensi *agreeableness* dengan sifat mampu beradaptasi sosial yang baik, ramah, memiliki kepribadian yang selalu mengalah, menghindari konflik dan cenderung mengikuti individu lain, penyayang, suka membantu, dan *forgiving* cenderung menjadi individu yang patuh terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Tipe kepribadian *Conscientiousness* disebut juga *Lack of Impulsivity*. Individu yang memiliki tingkat tinggi pada dimensi ini umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat rendah cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa individu dengan dominasi dimensi *Conscientiousness* dengan sifat berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab cenderung menjadi individu yang patuh terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan analisis data deskriptif Kepatuhan, kategori Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan pada Mahasiswa Universitas Hang Tuah memiliki nilai tertinggi pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku Mahasiswa Universitas Hang Tuah dalam menaati 6M yaitu memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas, dan menghindari makan bersama pada tingkatan sedang.

Berdasarkan analisis data deskriptif *Big Five Factors Personality*, dimensi yang dominan pada Mahasiswa Universitas Hang Tuah adalah *Neuroticism* sebesar 24%, selanjutnya dimensi *Conscientiousness* sebesar 24%, dimensi *Extraversion* sebesar 21%, dimensi *Openness to Experience* sebesar 19%, dan dimensi *Agreeableness* sebesar 12%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Mahasiswa Universitas Hang Tuah memiliki dominasi dimensi *Neuroticism* dan *Conscientiousness* pada diri masing-masing individu. Tipe *Neuroticism* dapat dicirikan dengan kepemilikan emosi yang negatif seperti rasa khawatir, cemas, rasa tidak nyaman, dan labil. Individu yang memiliki tingkat yang rendah dalam dimensi ini akan lebih gembira dan puas terhadap hidup. Individu yang memiliki tingkat tinggi pada dimensi *Conscientiousness* umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Sebaliknya individu yang memiliki tingkat rendah cenderung ceroboh, berantakan, dan tidak dapat diandalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian "*Big Five Factors Personality* sebagai Prediktor Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19", maka dapat disimpulkan bahwa: Dimensi *neuroticism* dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan dengan nilai koefisien β (beta) sebesar 0,040 atau sebesar 4%. Dimensi *extraversion* tidak dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Dimensi *openness to experience* dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan dengan nilai koefisien β (beta) sebesar 0,033 atau sebesar 3,3 %. Dimensi *agreeableness* dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan dengan nilai koefisien β (beta) sebesar 0,020 atau sebesar 2 %. Dimensi *conscientiousness* dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan dengan nilai koefisien β (beta) sebesar 0,032 atau sebesar 3,2 %. Dimensi-dimensi *Big Five Factors Personality* secara bersama-sama dapat memprediksi kepatuhan terhadap protokol kesehatan dengan nilai koefisien β (beta) sebesar 0.056 atau sebesar 5,6 %.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut: mahasiswa Universitas Hang Tuah untuk dapat meningkatkan Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan di masa Pandemi Covid-19. Diharapkan tidak hanya menerima (*accept*) kebijakan yang telah ditetapkan oleh otoritas yang berwenang namun melakukan (*act*) dengan baik sesuai dengan kebijakannya. Walaupun Kepatuhan yang dimiliki Mahasiswa Universitas Hang Tuah dalam taraf sedang, akan tetapi lebih diperketat lagi karena kebijakan tentang Protokol Kesehatan di masa Pandemi Covid-19 ini, akan menghentikan penambahan angka penyebaran, sehingga diharapkan Indonesia dapat bebas dari Covid-19. Mahasiswa Universitas diharapkan mempertahankan *Conscientiousness* yang tinggi yaitu Individu yang memiliki tingkat tinggi pada dimensi ini umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Dan juga tetap mempertahankan *Neuroticism* tinggi yaitu rasa khawatir dan cemas di masa Pandemi Covid-19 ini namun tetap diimbangi dengan karakter *Neuroticism* rendah yaitu gembira dan puas terhadap hidup sehingga tetap dapat seimbang dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya mencari faktor-faktor lain dari Kepatuhan agar memperoleh hasil yang bervariasi selain faktor Kepribadian, seperti: faktor lingkungan dan kepercayaan. Diharapkan juga dapat memperluas cakupan penelitian dengan mengembangkan dan membahas variabel-variabel lain selain *Big Five Factors Personality*. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan hal – hal apa saja yang dapat berhubungan terhadap kepatuhan serta untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya.

REFERENSI

- Abdel-Khalek, A. M., Carson, J., Patel, A., & Shahama, A. (2022). The Big Five Personality Traits as predictors of life satisfaction in Egyptian college students. *Nordic Psychology*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/19012276.2022.2065341>
- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bègue, L., Beauvois, J.-L., Courbet, D., Oberlé, D., Lepage, J., & Duke, A. A. (2015). Personality Predicts Obedience in a Milgram Paradigm. *Journal of Personality*, 83(3), 299–306. <https://doi.org/10.1111/jopy.12104>

- Blass, T. (1991). Understanding behavior in the Milgram obedience experiment: The role of personality, situations, and their interactions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(3), 398–413. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.3.398>
- Blass, T. (1999). *Obedience to Authority: Current Perspectives on the Milgram Paradigm* (T. Blass, Ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik. (2021). *Perilaku Masyarakat Pada Masa PPKM Darurat*.
<https://www.bps.go.id/publication/2021/08/02/29234b08faa4910dee5279af/perilaku-masyarakat-pada-masa-ppkm-darurat--hasil-survei-perilaku-masyarakat--pada-masa-pandemi-covid-19--periode-13>
- Han, H. (2021). Exploring the association between compliance with measures to prevent the spread of COVID-19 and big five traits with Bayesian generalized linear model. *Personality and Individual Differences*, 176, 110787. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110787>
- Hopkins, J. (2021, August 14). *Covid-19 Data in Motion: Saturday, February 14, 2021*. <https://Coronavirus.Jhu.Edu/Covid-19-Daily-Video>.
- Hurst, J. (2013). *How Personality Influences Compliance: The Power of the Individual*. [Thesis]. Middle Tennessee State University
- Insyirah, Y. (2020). *Peran Big Five Factors Personality dalam Memprediksi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Penanganan Covid-19* [Skripsi]. Universitas Sriwijaya.
- Jackson, J. J., Wood, D., Bogg, T., Walton, K. E., Harms, P. D., & Roberts, B. W. (2010). What do conscientious people do? Development and validation of the Behavioral Indicators of Conscientiousness (BIC). *Journal of Research in Personality*, 44(4), 501–511. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2010.06.005>
- Laursen, B., Pulkkinen, L., & Adams, R. (2002). The antecedents and correlates of agreeableness in adulthood. *Developmental Psychology*, 38(4), 591–603. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.38.4.591>
- McCrae, R. R. (1993). Openness to Experience as a Basic Dimension of Personality. *Imagination, Cognition and Personality*, 13(1), 39–55. <https://doi.org/10.2190/H8H6-QYKR-KEU8-GAQ0>
- McCrae, R. R., Costa, P. T., & JR. (2003). *Personality in Adulthood*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203428412>
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of obedience. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(4), 371–378. <https://doi.org/10.1037/h0040525>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207.
- Ruckstuhl, A. (2010, October). Introduction to Nonlinear Regression. IDP Institut Fur Datenanalyse Und Prozessdesign. <chrome-extension://efaidnbmninnipacjpgclclefindmkaj/https://stat.ethz.ch/~stahel/course/s/cheming/nlreg10E.pdf>

- Soto, C. J., & John, O. P. (2017). Short and extra-short forms of the Big Five Inventory–2: The BFI-2-S and BFI-2-XS. *Journal of Research in Personality*, 68, 69–81. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2017.02.004>
- Yu, Y., Zhao, Y., Li, D., Zhang, J., & Li, J. (2021). The Relationship Between Big Five Personality and Social Well-Being of Chinese Residents: The Mediating Effect of Social Support. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613659>